



Website:

ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/

***Correspondence:**

fadilahalya414@gmail.com

DOI:

10.32764/joems.v9i4.1800

Citation:

Fadilah, A. N. & Aziz, D. Z. A. (2026). Analisis Kompratif Kebijakan Ekskursi di The Australia Islamic College Adelaide dan Preston Islam College. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 9(4), 313-342.

Article Process

Received:

June 6, 2026

Revised:

August 4, 2026

Accepted:

August 6, 2026

Office:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Jalan Garuda 9 Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

E-ISSN: 26545209

Analisis Kompratif Kebijakan Ekskursi di The Australia Islamic College Adelaide dan Preston Islam College

Alya Nur Fadilah*, Dhohan Zulkarnaen Al Aziz

Affiliation:

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze and compare excursion policies implemented at The Australian Islamic College Adelaide (AIC) and East Preston Islamic College (EPIC), particularly in terms of experiential learning, risk management, and inclusivity.

Methodology/approach: This research employs a qualitative approach using a comparative method through document analysis and content analysis of policy documents from both institutions. Data were collected through documentation and literature study, and analyzed systematically to identify similarities and differences in policy aspects.

Findings: The findings indicate that both institutions position excursion activities as part of experiential learning integrated into the curriculum. However, differences exist in policy orientation. AIC emphasizes technical aspects, standardized procedures, and structured risk management to ensure student safety. In contrast, EPIC focuses on inclusivity, student well-being, flexibility, and active parental involvement. These differences reflect distinct approaches, namely managerial-technical and humanistic approaches.

Practical implications: The results suggest that educational institutions should integrate structured management systems with inclusive and student-centered approaches in designing excursion policies to ensure safety, effectiveness, and meaningful learning experiences.

Originality/value: This study provides a comparative perspective on excursion policy in Islamic educational institutions, highlighting the importance of balancing standardization and inclusivity in educational policy development.

Keywords: Excursion, experiential learning, education policy, risk management, inclusivity.

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kebijakan kegiatan



excursion di The Australian Islamic College Adelaide (AIC) dan East Preston Islamic College (EPIC), khususnya dalam aspek pembelajaran berbasis pengalaman, manajemen risiko, dan inklusivitas.

Metode/pendekatan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif melalui analisis dokumen dan analisis isi terhadap kebijakan kedua institusi. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan studi literatur, kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kebijakan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua institusi menjadikan kegiatan excursion sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman yang terintegrasi dengan kurikulum. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan kebijakan. AIC lebih menekankan aspek teknis, standarisasi prosedur, serta manajemen risiko yang terstruktur untuk menjamin keselamatan peserta didik. Sementara itu, EPIC lebih berfokus pada inklusivitas, kesejahteraan peserta didik, fleksibilitas pelaksanaan, serta keterlibatan aktif orang tua.

Implikasi praktik: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan sistem manajemen yang terstruktur dengan pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada peserta didik dalam merancang kebijakan excursion agar kegiatan pembelajaran berjalan aman, efektif, dan bermakna.

Orisinalitas/kebaharuan: Penelitian ini memberikan perspektif komparatif terhadap kebijakan excursion pada institusi pendidikan Islam, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara standarisasi dan inklusivitas dalam pengembangan kebijakan pendidikan.

Kata kunci: Kebijakan Pendidikan; Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Kunjungan Lapangan; Inklusivitas; Manajemen Risiko.

PENDAHULUAN

Kegiatan *excursion* atau kunjungan lapangan menjadi salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan modern. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung di luar kelas. Menurut Kolb, (1984), pembelajaran berbasis pengalaman terjadi melalui proses transformasi pengalaman konkret menjadi pengetahuan melalui refleksi, konseptualisasi, dan penerapan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, kegiatan ekskursi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung di luar kelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Aldani & Tanjung, 2025; Erickson et al., 2024)

Seiring berkembangnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, kegiatan ekskursi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas pelengkap, tetapi telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum.

Oleh karena itu, pelaksanaannya memerlukan kebijakan yang jelas agar tujuan pendidikan dapat tercapai tanpa mengabaikan aspek keselamatan, perlindungan peserta didik, maupun efektivitas pembelajaran. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, keberhasilan penyelenggaraan kegiatan di luar kelas tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh tata kelola kebijakan yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi kegiatan (Eris & Lutfi, 2023; Setya et al., 2025).

Isu mengenai kebijakan ekskursi menjadi semakin relevan di Indonesia setelah muncul kebijakan pembatasan kegiatan *study tour* yang diprakarsai oleh Dedi Mulyadi. Kebijakan tersebut memunculkan berbagai tanggapan karena tidak hanya berkaitan dengan pembiayaan kegiatan, tetapi juga menyangkut keselamatan peserta didik, tujuan edukatif, pemerataan akses pendidikan, serta akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan sekolah. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, suatu kebijakan tidak hanya dinilai dari substansi yang disusun, tetapi juga dari efektivitas implementasinya. Edwards III, (1980) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Dalam konteks pendidikan, tata kelola kebijakan yang efektif memerlukan koordinasi antar pemangku kepentingan, akuntabilitas, dan evaluasi berkelanjutan agar tujuan kebijakan dapat tercapai secara optimal (Amir et al., 2025; OECD, 2023).

Selain aspek tata kelola, manajemen risiko menjadi komponen penting dalam penyelenggaraan kegiatan ekskursi. Pelaksanaan kegiatan di luar sekolah menghadapi peserta didik pada berbagai potensi risiko, seperti kecelakaan, kondisi kesehatan, transportasi, maupun keadaan darurat. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan perlu memiliki kebijakan yang mengatur identifikasi risiko, strategi mitigasi, pengawasan, serta prosedur penanganan keadaan darurat sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung. Penelitian Acut, (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan *field trip* sangat dipengaruhi oleh kesiapan institusi dalam mengelola aspek logistik, pengawasan peserta didik, dan prosedur keselamatan. Temuan tersebut diperkuat oleh Perajaka, & Ngamal, (2021) yang menegaskan bahwa penerapan manajemen risiko merupakan bagian penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pembelajaran sekaligus melindungi seluruh pihak yang terlibat.

Dalam perkembangannya, kebijakan ekskursi juga mulai diarahkan pada penerapan pendidikan inklusif dan perlindungan hak anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan di luar kelas tidak hanya diukur dari aspek keselamatan, tetapi juga dari kemampuan lembaga mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk peserta didik yang memiliki kondisi medis tertentu, kebutuhan tambahan, maupun latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Fatmawiyati et al., (2022) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan inklusif memerlukan keterlibatan seluruh elemen layanan agar setiap

anak memperoleh kesempatan belajar yang setara. Dengan demikian, kebijakan ekskursi perlu mengintegrasikan keselamatan, manajemen risiko, inklusivitas, keterlibatan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan sebagai satu kesatuan dalam tata kelola pendidikan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, penyelenggaraan kegiatan ekskursi memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena tidak hanya mempertimbangkan aspek akademik dan keselamatan, tetapi juga nilai-nilai keislaman, perlindungan peserta didik, serta tanggung jawab lembaga dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Australian Islamic College Adelaide (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC) merupakan dua lembaga pendidikan Islam di Australia yang memiliki karakteristik tata kelola berbeda sehingga menarik untuk dibandingkan dalam implementasi kebijakan ekskursinya.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pembelajaran berbasis pengalaman, kebijakan pendidikan, manajemen risiko, maupun pendidikan inklusif, kajian tersebut umumnya masih dilakukan secara terpisah. Sementara itu, analisis komparatif mengenai kebijakan ekskursi pada lembaga pendidikan Islam, khususnya di Australia, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis komparatif yang mengintegrasikan aspek tata kelola kebijakan, manajemen risiko, perlindungan anak, pendidikan inklusif, dan keterlibatan orang tua dalam satu kerangka analisis kebijakan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kebijakan ekskursi di Australian Islamic College Adelaide dan East Preston Islamic College Early Learning Centre serta menjelaskan implikasinya terhadap pengembangan kebijakan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kebijakan kunjungan lapangan atau ekskursi pada *The Australian Islamic College Adelaide dan East Preston Islamic College*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap isi kebijakan dalam bentuk dokumen, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena secara alamiah dengan menekankan pada makna dan interpretasi. Sementara itu, metode komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua objek penelitian secara sistematis (Arikunto, 2021). Pemilihan Australian Islamic College Adelaide (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC) didasarkan pada kesamaan karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam di Australia yang memiliki kebijakan ekskursi tertulis, namun menunjukkan perbedaan dalam ruang lingkup, tata kelola, dan mekanisme implementasi kebijakan. Kesamaan konteks dan perbedaan karakteristik

tersebut memungkinkan dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta implikasi kebijakan yang diterapkan oleh kedua lembaga.

Data penelitian terdiri dari data primer berupa dokumen kebijakan ekskursi dari kedua sekolah dan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku, serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca dokumen kebijakan secara menyeluruh untuk memahami konteks isi dokumen; (2) melakukan *open coding* dengan mengidentifikasi bagian-bagian dokumen yang berkaitan dengan kebijakan ekskursi; (3) mengelompokkan kode ke dalam kategori berdasarkan tema, seperti tujuan kegiatan, cakupan kebijakan, penilaian risiko, keterlibatan orang tua, pengawasan, transportasi, keselamatan, inklusivitas, dan evaluasi kebijakan; (4) membandingkan kategori yang diperoleh dari kedua dokumen untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kebijakan; serta (5) menginterpretasikan hasil perbandingan berdasarkan perspektif kebijakan pendidikan dan didukung oleh literatur yang relevan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dokumen kebijakan kedua sekolah dengan jurnal ilmiah, buku, dan regulasi yang relevan. Selain itu, penelitian ini menerapkan *audit trail* melalui pendokumentasian seluruh proses analisis, mulai dari pengumpulan dokumen, proses pengodean, pembentukan kategori, hingga penyusunan hasil analisis, sehingga setiap tahapan penelitian dapat ditelusuri kembali secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Ekskursi Australian Islamic College (AIC)

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap dokumen Kebijakan Ekskursi NQS yang diterapkan di Australian Islamic College (AIC), diketahui bahwa kebijakan ini merupakan pedoman resmi dalam pelaksanaan kegiatan ekskursi pada layanan pendidikan. Dokumen ini disusun dengan mengacu pada Standar Mutu Nasional (National Quality Standard/NQS) dan Peraturan Nasional Layanan Pendidikan dan Perawatan Tahun 2011. Dalam kebijakan ini juga terdapat beberapa aturan penting, seperti kewajiban melakukan penilaian risiko sebelum kegiatan ekskursi (Regulasi 100 dan 101) serta keharusan mendapatkan izin dari orang tua (Regulasi 102). Selain itu, kebijakan ini juga mengacu pada Quality Area 2 (QA2), khususnya bagian yang menekankan pentingnya pengawasan agar anak tetap aman selama kegiatan. Dengan adanya dasar hukum tersebut, kegiatan ekskursi tidak hanya mengikuti aturan dari sekolah saja, tetapi juga harus sesuai dengan aturan dan standar nasional yang berlaku. Hal ini bertujuan agar keselamatan dan kesejahteraan anak dapat terjamin dengan baik.

Kebijakan ini menekankan bahwa setiap kegiatan ekskursi harus dilaksanakan secara terencana, aman, dan sesuai dengan standar keselamatan yang berlaku. Kegiatan ekskursi dalam kebijakan ini dipandang sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dan memahami lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan ekskursi tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang mendukung perkembangan anak.

Kebijakan Ekskursi NQS di Australian Islamic College (AIC) juga mengatur bahwa setiap kegiatan ekskursi harus sesuai dengan ketentuan asuransi tanggung jawab publik yang dimiliki oleh penyedia layanan. Hal ini berarti bahwa setiap kegiatan yang direncanakan harus mempertimbangkan perlindungan asuransi yang berlaku. Tujuan dari ketentuan ini adalah untuk memberikan perlindungan terhadap risiko yang mungkin terjadi selama kegiatan ekskursi berlangsung. Dengan adanya asuransi, pihak layanan memiliki jaminan perlindungan tambahan apabila terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Dengan demikian, aspek asuransi menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa kegiatan ekskursi tidak hanya aman secara perencanaan, tetapi juga terlindungi dari segi tanggung jawab hukum.

Kebijakan Acara Ekskursi dan Layanan (EPIC ELC)

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap Kebijakan Acara Ekskursi dan Layanan EPIC ELC (East Preston Islamic College Early Learning Centre), diketahui bahwa dokumen ini merupakan pedoman resmi yang mengatur pelaksanaan kegiatan ekskursi dan kegiatan layanan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Kebijakan ini diperbarui pada Agustus 2021 dan disusun dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang melibatkan anak, khususnya di luar lokasi layanan, dilaksanakan secara aman, terencana, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Kegiatan ekskursi dan layanan dalam kebijakan ini dipandang sebagai bagian integral dari program pendidikan, yang bertujuan untuk memperluas pengalaman belajar anak melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat. Kebijakan ini juga mengacu pada kerangka pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam komunitas sebagai bagian dari pengembangan identitas dan kesejahteraan mereka.

Kebijakan ini didasarkan pada berbagai peraturan dan standar yang relevan, antara lain Undang-Undang Layanan Pendidikan dan Perawatan Nasional Tahun 2010, Peraturan Nasional Layanan Pendidikan dan Perawatan Tahun 2011, serta Standar Mutu Nasional khususnya yang berkaitan dengan program pendidikan dan keselamatan anak. Selain itu, kebijakan ini juga merujuk pada berbagai pedoman dan sumber terkait pendidikan keselamatan jalan dan pembelajaran anak usia dini. Adanya dasar hukum ini menunjukkan bahwa kebijakan disusun tidak hanya berdasarkan kebutuhan internal lembaga, tetapi juga mengacu pada

standar nasional yang berlaku, sehingga pelaksanaannya memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pelaksanaan kegiatan ekskursi dan layanan didasarkan pada prinsip utama yaitu menjamin keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan anak setiap saat. Selain itu, kegiatan harus dilaksanakan dengan pengawasan yang memadai, di mana anak selalu berada dalam jangkauan pengawasan pendidik baik secara visual maupun pendengaran. Kegiatan juga harus memiliki tujuan pendidikan yang jelas serta dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak. Prinsip inklusivitas juga menjadi perhatian utama, sehingga semua anak dapat berpartisipasi tanpa diskriminasi. Selain itu, kegiatan harus mempertimbangkan aspek keterjangkauan biaya agar tidak memberatkan keluarga.

Pelaksanaan kegiatan ekskursi dilakukan melalui prosedur yang sistematis, dimulai dari tahap perencanaan kegiatan yang disesuaikan dengan program pembelajaran. Selanjutnya dilakukan penilaian risiko untuk memastikan keamanan kegiatan. Setelah itu, pihak lembaga mengajukan izin kepada orang tua dan mempersiapkan berbagai kebutuhan kegiatan, termasuk perlengkapan keselamatan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dengan pengawasan yang ketat serta pencatatan kehadiran anak dan pendamping. Setelah kegiatan selesai, dilakukan pencatatan dan pelaporan sebagai bagian dari dokumentasi kegiatan. Prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap tahap kegiatan berjalan dengan aman dan terorganisir.

Analisis Perbandingan Kebijakan Ekskursi Australian Islamic College (AIC) dan Kebijakan Acara Ekskursi dan Layanan (EPIC ELC)

Kebijakan kunjungan lapangan atau ekskursi merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan yang berfungsi untuk mengatur pelaksanaan pembelajaran di luar kelas secara sistematis, aman, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil analisis terhadap dokumen kebijakan The Australian Islamic College Adelaide (AIC) dan East Preston Islamic College (EPIC), ditemukan bahwa kedua institusi memiliki kesamaan dalam menjadikan kegiatan kunjungan lapangan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Fitria (2024) yang menyatakan bahwa metode *field trip* mampu meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman langsung serta memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik.

Kedua sekolah juga memiliki kesamaan dalam menekankan nilai edukatif dari kegiatan kunjungan lapangan. Kegiatan tersebut dirancang agar selaras dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, sehingga tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga edukatif. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Ngcobo et al., (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan ekskursi memiliki peran penting sebagai

praktik pedagogis dalam meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar siswa di luar kelas.

321

Kedua kebijakan menunjukkan bahwa kegiatan ekskursi memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Dalam kebijakan EPIC, ekskursi dipandang sebagai sarana untuk memperluas pengalaman belajar anak dan meningkatkan keterlibatan dengan lingkungan. Hal yang sama juga ditemukan dalam kebijakan AIC yang menyatakan bahwa kunjungan lapangan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh wawasan yang lebih luas tentang masyarakat dan belajar melalui pengalaman langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap lingkungan sosial dan sekitarnya (Cooper, 2018).

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap kebijakan ekskursi pada Australian Islamic College (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC), ditemukan beberapa aspek penting yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan ekskursi pada kedua lembaga tersebut. Aspek-aspek tersebut meliputi tujuan kebijakan, cakupan kebijakan, penilaian risiko, pengawasan anak, transportasi, keselamatan anak, kondisi medis, persetujuan orang tua, pendidikan keselamatan jalan, evaluasi kebijakan, serta dokumen pendukung. Untuk mempermudah proses analisis dan perbandingan, setiap aspek kebijakan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Tujuan Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC

Excursion Policy NQS AIC	Kebijakan Excursions and Service Events EPIC ELC	Analisi Penulis
Kebijakan ini menekankan bahwa kegiatan kunjungan lapangan memiliki nilai penting dalam membantu anak memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai masyarakat tempat mereka tinggal serta belajar melalui pengalaman langsung. Layanan juga berupaya secara aktif meminimalkan setiap risiko yang berkaitan dengan kegiatan ekskursi dan	Kebijakan ini bertujuan memberikan pedoman bagi EPIC ELC dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan ekskursi dan <i>service events</i> yang aman, sesuai, inklusif, serta mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Selain itu, kebijakan juga menekankan pentingnya keterhubungan anak dengan komunitas, keselamatan, kesejahteraan, serta	AIC menunjukkan orientasi administratif yang fokus pada pemenuhan standar keselamatan, sedangkan EPIC mengembangkan orientasi yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek pembelajaran, kesejahteraan, dan inklusivitas. Hal ini menunjukkan bahwa EPIC memandang tamasya tidak hanya sebagai aktivitas belajar, tetapi juga sebagai instrumen

memastikan respons kesempatan bagi anak pengembangan peserta yang cepat serta tepat untuk mengeksplorasi didik. terhadap keadaan lingkungan dan darurat selama kegiatan masyarakat yang lebih berlangsung. luas.	
--	--

Hasil temuan menunjukkan bahwa Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC memandang kegiatan tamasya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Namun demikian, kebijakan yang dikembangkan menunjukkan karakteristik yang berbeda. Australian Islamic College Adelaide lebih menekankan kepatuhan terhadap standar keselamatan, prosedur operasional, dan pengendalian risiko sebagai dasar penyelenggaraan kegiatan. Sebaliknya, East Preston Islamic College mengembangkan tujuan kebijakan yang lebih luas dengan mengintegrasikan pembelajaran, kesejahteraan peserta didik, inklusivitas, serta keterlibatan komunitas dalam setiap kegiatan tamasya.

Temuan ini menunjukkan bahwa AIC menggunakan paradigma kebijakan berbasis risiko, yaitu kebijakan yang berfokus pada pengendalian risiko melalui kepatuhan terhadap regulasi nasional. Sebaliknya, EPIC menerapkan paradigma kebijakan yang berpusat pada siswa, yang menempatkan kebutuhan perkembangan peserta didik sebagai dasar utama dalam penyusunan kebijakan. Perbedaan paradigma tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan prosedur administratif, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mengintegrasikan dimensi sosial dan psikologis peserta didik ke dalam implementasi kebijakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Suyadi, (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman juga dipengaruhi oleh organisasi kebijakan lembaga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konteks bahwa kebijakan pengembangan ekskursi pada lembaga pendidikan Islam idealnya mengombinasikan komitmen terhadap standar keselamatan sebagaimana diterapkan AIC dengan pendekatan inklusif dan fokus pada peserta didik sebagaimana dikembangkan EPIC.

Perbandingan cakupan kebijakan ekskursi pada Australian Islamic College (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC) memperlihatkan adanya perbedaan orientasi dalam tata kelola penyelenggaraan kegiatan di luar kelas. AIC membatasi cakupan kebijakan pada aktor yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan, seperti pendidik, penyedia layanan, orang tua, dan peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan lebih diarahkan untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur operasional, keselamatan, dan pengawasan selama kegiatan berlangsung.

Sebaliknya, EPIC ELC menerapkan cakupan kebijakan yang lebih luas dengan melibatkan pengawas, staf administrasi, relawan, mahasiswa praktik, serta memasukkan kegiatan layanan (*service events*) sebagai bagian dari ruang lingkup kebijakan. Kondisi ini mencerminkan bahwa EPIC memandang kegiatan di luar kelas sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang memerlukan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik. Perbedaan orientasi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh filosofi pengelolaan yang diterapkan masing-masing lembaga. AIC lebih berorientasi pada kepatuhan terhadap regulasi National Quality Standard (NQS), sehingga kebijakan difokuskan pada pengendalian risiko operasional dan pemenuhan standar penyelenggaraan kegiatan. Sementara itu, EPIC mengembangkan kebijakan yang lebih adaptif melalui pendekatan *collaborative governance*, yaitu pelibatan berbagai pihak dalam mendukung keberhasilan implementasi program pendidikan.

Tabel 2. Perbandingan Cakupan Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC

Excursion Policy NQS AIC	Kebijakan Excursions and Service Events EPIC ELC	Analisi Penulis
Kebijakan mencakup penyedia layanan, pendidik, orang tua/wali, dan anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ekskursi. Fokus kebijakan berada pada pelaksanaan perjalanan wisata, pengawasan anak, keselamatan, transportasi, penilaian risiko, serta prosedur izin tertulis selama kegiatan berlangsung.	Kebijakan berlaku bagi seluruh pihak yang terlibat dalam program dan kegiatan EPIC ELC, termasuk penyedia layanan, pengawas yang dinominasikan, pengawas bersertifikat, pendidik, staf, siswa magang, sukarelawan, orang tua/wali, anak-anak, dan pihak lain yang mengikuti kegiatan kunjungan maupun <i>service events</i> , baik di dalam maupun di luar lokasi layanan.	Perbedaan ini menunjukkan bahwa EPIC menerapkan pendekatan <i>Collaborative Governance</i> sehingga penerapan kebijakan menjadi tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan.

Dari perspektif implementasi kebijakan, cakupan kebijakan yang lebih luas berpotensi meningkatkan kualitas penyelenggaraan kegiatan tamasya karena melibatkan berbagai unsur dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan berbagai aktor memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih komprehensif, memperkuat sistem perlindungan anak, serta mempermudah koordinasi apabila terjadi situasi darurat. Sebaliknya, kebijakan dengan cakupan yang lebih terbatas memiliki keunggulan dalam

penyederhanaan administrasi dan pembagian tugas yang lebih sederhana, tetapi efektivitas pelaksanaannya sangat bergantung pada kapasitas pendidik sebagai pelaksana utama kegiatan.

Hasil analisis ini konsisten dengan penelitian Suryana, (2022) yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan layanan PAUD holistik integratif memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan tenaga pendukung agar kebutuhan perkembangan anak dapat terpenuhi secara optimal. Pandangan tersebut diperkuat oleh Fatmawiyati dkk. (2022) yang menegaskan bahwa implementasi pendidikan inklusif memerlukan keterlibatan seluruh elemen layanan untuk menjamin kesempatan belajar dan perlindungan yang setara bagi setiap anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan kolaborasi dalam penyelenggaraan layanan pendidikan, temuan penelitian ini memperluas penerapan konsep *collaborative governance* dengan menunjukkan bahwa keluasan cakupan kebijakan merupakan salah satu indikator tata kelola yang mendukung koordinasi antarpemangku kepentingan dalam penyelenggaraan kegiatan ekskursi (Ansell & Gash, 2008). Dengan demikian, efektivitas penyelenggaraan kegiatan ekskursi tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mengintegrasikan prinsip *collaborative governance* ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan.

Tabel 3. Perbandingan Penilaian Resiko Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC

Excursion Policy NQS AIC	Kebijakan Excursions and Service Events EPIC ELC	Analisis Penulis
Penilaian risiko wajib dilakukan sebelum kegiatan ekskursi dilaksanakan menggunakan Formulir Penilaian Risiko Ekskursi. Penilaian ini mencakup kegiatan yang diusulkan, potensi bahaya yang berkaitan dengan air, transportasi pergi dan pulang, rasio orang dewasa dan anak, keterampilan khusus yang diperlukan seperti keterampilan penyelamatan jiwa, risiko terhadap keselamatan, kesehatan, dan	Penilaian risiko dilakukan untuk setiap kegiatan luar ruangan guna mengidentifikasi risiko terhadap kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan anak sebelum izin orang tua diperoleh. Penilaian risiko harus menjelaskan bagaimana risiko akan dikelola dan diminimalkan dengan mempertimbangkan bahaya terkait air, transportasi menuju dan dari lokasi kegiatan, jumlah orang dewasa dan anak yang terlibat, rute dan lokasi kegiatan, kebutuhan khusus anak, kondisi medis, durasi perjalanan, serta perlengkapan penting yang perlu dibawa seperti kotak P3K, obat-obatan,	EPIC menunjukkan tingkat kematangan manajemen risiko yang lebih tinggi karena mengintegrasikan identifikasi, mitigasi, kesiapsiagaan, dan evaluasi risiko secara sistematis.

kesejahteraan anak, kontak darurat, dan telepon kondisi medis anak, serta seluler.
durasi perjalanan yang direncanakan. Untuk kegiatan rutin, penilaian risiko hanya perlu dibuat satu kali apabila kondisi risikonya tetap sama.

Analisis terhadap penilaian risiko pada kebijakan ekskursi di Australian Islamic College (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC) menunjukkan bahwa kedua lembaga sama-sama menempatkan penilaian risiko sebagai prasyarat utama sebelum pelaksanaan kegiatan tamasya. Kesamaan tersebut mencerminkan bahwa keselamatan peserta didik menjadi prinsip fundamental dalam penyelenggaraan pembelajaran di luar kelas. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada ruang lingkup dan pendekatan penilaian risiko yang diterapkan. AIC memfokuskan penilaian risiko pada identifikasi potensi bahaya yang berkaitan dengan lokasi kegiatan, transportasi, rasio pendamping, kondisi medis peserta didik, serta karakteristik kegiatan. Sebaliknya, EPIC ELC mengembangkan penilaian risiko yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan identifikasi risiko, strategi mitigasi, kesiapan sumber daya, kebutuhan individu peserta didik, serta mekanisme pengurangan risiko selama kegiatan berlangsung.

Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya orientasi yang berbeda dalam pengelolaan risiko. AIC lebih berorientasi pada kepatuhan terhadap ketentuan National Quality Standard (NQS), sehingga penilaian risiko diarahkan untuk memastikan seluruh prosedur memenuhi standar keselamatan yang telah ditetapkan. Sementara itu, EPIC ELC menerapkan pendekatan manajemen risiko yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga pada proses identifikasi, mitigasi, pemantauan, dan evaluasi risiko secara berkelanjutan. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh kebijakan internal EPIC yang dirancang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Dari perspektif implementasi kebijakan, pendekatan manajemen risiko yang komprehensif berpotensi meningkatkan kesiapsiagaan lembaga dalam mengantisipasi berbagai risiko selama kegiatan berlangsung. Pertimbangan terhadap kebutuhan individu peserta didik, kesiapan perlengkapan keselamatan, serta strategi mitigasi yang jelas memungkinkan potensi kecelakaan maupun keadaan darurat diminimalkan secara lebih efektif. Sebaliknya, pendekatan yang berorientasi pada kepatuhan prosedur tetap memberikan jaminan terhadap pemenuhan standar keselamatan minimum, tetapi memiliki keterbatasan dalam merespons situasi yang berkembang selama pelaksanaan kegiatan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Ramadhan et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pengelolaan risiko pada pendidikan anak usia dini perlu dilakukan secara sistematis melalui identifikasi bahaya, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko untuk menjamin keselamatan peserta didik. Senada dengan itu, Yunianingsih & Kurniati, (2021) menyatakan bahwa manfaat pembelajaran di luar ruang akan lebih optimal apabila didukung oleh sistem keselamatan dan pengawasan yang memadai. Temuan penelitian ini memperkuat prinsip manajemen risiko yang dikemukakan dalam International Organization for Standardization (ISO) 31000:2018 bahwa pengelolaan risiko yang efektif tidak berhenti pada proses identifikasi bahaya, tetapi harus terintegrasi dengan pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks kebijakan ekskursi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penilaian risiko tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dokumen penilaian risiko, tetapi juga oleh sejauh mana hasil penilaian tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan dan pelaksanaan kegiatan secara adaptif. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan ekskursi yang berkualitas memerlukan integrasi antara kepatuhan terhadap regulasi, penerapan manajemen risiko yang berkelanjutan, dan perlindungan terhadap kepentingan terbaik bagi peserta didik.

Tabel 4. Perbandingan Persetujuan Orang Tua pada Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC

Excursion Policy NQS AIC	Kebijakan Excursions and Service Events EPIC ELC	Analisis Penulis
Orang tua atau pihak yang diberi kuasa wajib memberikan persetujuan tertulis melalui Formulir Otorisasi Ekskursi sebelum anak mengikuti kegiatan. Formulir tersebut juga memastikan bahwa layanan memiliki akses terhadap detail kontak darurat dan informasi penting lainnya terkait anak.	Anak hanya dapat mengikuti kegiatan ekskursi atau <i>service events</i> apabila orang tua/wali atau pihak yang berwenang telah memberikan otorisasi tertulis. Formulir izin mencakup nama anak, tujuan kegiatan, lokasi, transportasi, jumlah pendamping, jangka waktu kegiatan, serta informasi kontak darurat dan dokter anak jika terjadi insiden selama kegiatan berlangsung.	EPIC tidak hanya memandang persetujuan orang tua sebagai penyedia administrasi, tetapi sebagai bentuk kemitraan antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam menjamin keselamatan serta keberhasilan kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Perbandingan mekanisme persetujuan orang tua pada Australian Islamic College (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC) memperlihatkan bahwa kedua lembaga sama-sama menjamin adanya persetujuan tertulis sebelum peserta didik mengikuti kegiatan tamasya. Kesamaan tersebut mencerminkan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai bagian dari mekanisme perlindungan anak dan akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan di luar lingkungan sekolah. Namun, terdapat perbedaan pada ruang lingkup informasi yang diberikan kepada orang tua. AIC memfokuskan persetujuan pada aspek administratif melalui penyampaian informasi mengenai tujuan kegiatan, lokasi, waktu pelaksanaan, transportasi, dan kontak darurat. Sebaliknya, EPIC ELC mengembangkan mekanisme persetujuan yang lebih komprehensif dengan mencakup informasi mengenai rasio pendampingan, durasi kegiatan, potensi risiko, serta *service events* sebagai bagian dari kegiatan pendidikan.

Perbedaan tersebut mencerminkan adanya pergeseran fungsi persetujuan orang tua dari sekadar memenuhi persyaratan administratif menuju mekanisme kemitraan (*partnership*) antara lembaga pendidikan dan keluarga. Pendekatan yang diterapkan EPIC ELC menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya diposisikan sebagai pemberi izin, tetapi juga sebagai mitra yang memiliki hak untuk memperoleh informasi secara utuh sebelum mengambil keputusan terkait keikutsertaan anak dalam kegiatan. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh kebijakan organisasi EPIC yang menempatkan transparansi, komunikasi, dan keterlibatan keluarga sebagai bagian dari tata kelola lembaga.

Dalam praktik penyelenggaraan kegiatan, penyampaian informasi yang lebih lengkap berpotensi meningkatkan kualitas komunikasi antara sekolah dan orang tua sehingga potensi kesalahpahaman, konflik, maupun risiko hukum dapat diminimalkan. Informasi yang komprehensif juga memungkinkan orang tua memberikan persetujuan berdasarkan pemahaman yang memadai terhadap manfaat, prosedur, dan potensi risiko kegiatan. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan kegiatan tamasya dapat meningkat karena proses pengambilan keputusan dilakukan secara terbuka dan akuntabel.

Pelibatan orang tua dalam kebijakan *study tour* meningkatkan efektivitas pelaksanaan program serta mengurangi potensi konflik antara sekolah dan keluarga (Amir et al., 2025). Pendapat tersebut diperkuat oleh Azzahra et al. (2022) serta Mulia & Kurniati, (2023) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang intensif dan partisipasi aktif orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan layanan pendidikan anak usia dini. Pada penelitian ini, kualitas keterlibatan orang tua tidak hanya ditentukan oleh adanya persetujuan tertulis, tetapi juga oleh kelengkapan informasi yang disampaikan dan sejauh mana orang tua dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, tata kelola kegiatan tamasya yang efektif perlu mengintegrasikan prinsip

transparansi, akuntabilitas, partisipasi pemangku kepentingan (stakeholder participation), dan perlindungan hak anak sebagai dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tabel 5. Perbandingan Pengawasan Anak pada Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC

Excursion Policy NQS AIC	Kebijakan Excursions and Service Events EPIC ELC	Analisis Penulis
Kebijakan menekankan bahwa rasio orang dewasa dan anak harus sesuai dengan ketentuan NQS agar anak tetap terlindungi selama kegiatan berlangsung. Pengawasan dilakukan melalui tindakan pencegahan yang wajar dan pengawasan memadai untuk melindungi anak dari berbagai bahaya dan ancaman selama perjalanan.	Pengawasan dijelaskan secara lebih rinci sebagai pengawasan aktif, konstan, dan teliti terhadap setiap anak. Pendidik harus selalu berada dalam posisi yang memungkinkan mereka mengamati setiap anak, merespons kebutuhan individu, dan melakukan intervensi segera apabila diperlukan. Tingkat pengawasan dipengaruhi oleh jumlah anak, usia, kemampuan, area kegiatan, dan posisi pendidik selama kegiatan berlangsung.	EPIC memperluas konsep pengawasan dari sekedar memenuhi rasio pendidik menjadi sistem pengawasan aktif yang melibatkan seluruh personel selama kegiatan berlangsung.

Pengawasan merupakan salah satu aspek utama dalam kebijakan ekskursi yang diterapkan oleh Australian Islamic College (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC). Kedua lembaga sama-sama menempatkan pengawasan sebagai komponen penting untuk menjamin keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan anak selama kegiatan tamasya. Kesamaan tersebut mencerminkan bahwa prinsip perlindungan anak (*child protection*) menjadi landasan dalam penyelenggaraan pembelajaran di luar kelas. Meskipun demikian, pendekatan pengawasan yang diterapkan menunjukkan karakteristik yang berbeda. AIC menekankan pengawasan berdasarkan rasio pendidik dan peserta didik sesuai ketentuan National Quality Standard (NQS), sehingga kebijakan lebih diarahkan pada pemenuhan standar pengawasan minimum. Sebaliknya, EPIC ELC menerapkan konsep pengawasan aktif yang mengharuskan pendidik dan seluruh personel yang terlibat melakukan pengawasan secara terus-menerus, responsif, dan kolaboratif selama kegiatan berlangsung.

Dari temuan ini terlihat adanya perbedaan bahwa AIC lebih berorientasi pada kepatuhan terhadap standar regulasi, sedangkan EPIC memandang pengawasan

sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendukung keselamatan sekaligus perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pengawasan aktif tidak hanya berfungsi untuk mencegah terjadinya kecelakaan, tetapi juga memungkinkan pendidik mengamati perkembangan, kebutuhan, dan respons anak secara langsung selama kegiatan berlangsung. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh kebijakan EPIC yang mengintegrasikan aspek keselamatan dengan kualitas interaksi pendidikan sehingga pengawasan tidak hanya diposisikan sebagai mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai bagian dari proses pedagogis.

Penerapan pengawasan aktif berpotensi meningkatkan efektivitas perlindungan anak sekaligus kualitas pengalaman belajar selama kegiatan tamasya. Keterlibatan pendidik, staf, relawan, dan pendamping memungkinkan deteksi dini terhadap potensi risiko, mempercepat pengambilan keputusan ketika terjadi situasi darurat, serta memastikan setiap anak memperoleh perhatian sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Sementara itu, pendekatan yang berfokus pada rasio pendidik dan peserta didik tetap memberikan jaminan terhadap standar keselamatan minimum, tetapi memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi dinamika situasi yang dapat muncul selama kegiatan berlangsung.

Pengawasan merupakan faktor penting dalam menjamin keamanan dan kualitas layanan pendidikan anak usia dini (Sari & Munastiwi, 2023). Romlah & Sagala, (2022) juga menegaskan bahwa pengawasan yang efektif mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif bagi perkembangan anak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah pendidik yang mendampingi peserta didik, tetapi juga oleh kualitas sistem pengawasan yang diterapkan, termasuk koordinasi antarpersonel, kecepatan respons terhadap risiko, serta kemampuan lembaga membangun budaya keselamatan (safety culture). Oleh karena itu, kebijakan ekskursi yang efektif perlu memadukan kepatuhan terhadap standar keselamatan dengan pengawasan aktif yang berorientasi pada perlindungan dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Tabel 6. Perbandingan Aspek Transportasi pada Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC

Excursion Policy NQS AIC	Kebijakan Excursions and Service Events EPIC ELC	Analisis Penulis
Kebijakan mengatur prosedur penggunaan transportasi seperti bus, kereta api, dan kendaraan lain selama ekskursi. Kapasitas	Transportasi dipandang sebagai bagian penting dari manajemen risiko kegiatan ekskursi. Kebijakan menekankan bahwa metode transportasi harus sesuai	Perbedaan ini menunjukkan bahwa EPIC mengintegrasikan transportasi ke dalam sistem

kendaraan tidak boleh dengan kebijakan manajemen risiko melebihi batas yang keselamatan jalan dan sehingga ditentukan, anak wajib transportasi aman, serta keselamatan tidak duduk dengan aman harus mempertimbangkan hanya fokus pada menggunakan sabuk kesela- matan anak selama kendaraan, tetapi pengaman apabila perjalanan menuju dan dari juga pada seluruh tersedia, dan mobil lokasi kegiatan. proses perjalanan pribadi tidak dipbolehkan digunakan untuk mengangkut anak-anak.

Perbandingan kebijakan transportasi pada Australian Islamic College (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC) menunjukkan bahwa kedua lembaga sama-sama menempatkan transportasi sebagai komponen penting dalam penyelenggaraan kegiatan tamasya karena berkaitan langsung dengan keselamatan dan perlindungan peserta didik selama perjalanan. Meskipun memiliki tujuan yang sama, kedua lembaga menerapkan pendekatan yang berbeda. AIC memusatkan perhatian pada pemenuhan standar keselamatan dasar, seperti penggunaan kendaraan yang memenuhi persyaratan, pemakaian sabuk pengaman, kapasitas kendaraan yang sesuai, serta larangan penggunaan kendaraan pribadi untuk mengangkut peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa transportasi diposisikan sebagai aspek operasional yang harus memenuhi ketentuan keselamatan yang berlaku.

Sebaliknya, EPIC ELC memandang transportasi sebagai bagian dari sistem manajemen risiko kegiatan tamasya. Kebijakan ini tidak hanya mengatur kelayakan kendaraan, tetapi juga mencakup penilaian rute perjalanan, titik keberangkatan dan kedatangan, metode transportasi yang digunakan, mekanisme pengawasan selama perjalanan, serta kesiapan menghadapi berbagai potensi risiko. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa EPIC mengelola keselamatan transportasi secara lebih menyeluruh, yaitu melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan perjalanan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. AIC lebih menitikberatkan pada kepatuhan terhadap regulasi keselamatan (*regulatory compliance*), sedangkan EPIC mengintegrasikan prinsip manajemen risiko ke dalam seluruh tahapan perjalanan sehingga potensi risiko dapat diidentifikasi, diantisipasi, dan diminimalkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran dari kebijakan yang berfokus pada pemenuhan standar administratif menuju pengelolaan risiko yang lebih proaktif.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan transportasi yang terintegrasi dengan manajemen risiko berpotensi meningkatkan perlindungan peserta didik selama kegiatan tamasya. Perencanaan rute, identifikasi titik rawan, prosedur keadaan darurat, serta pengawasan selama perjalanan memungkinkan lembaga

merespons situasi yang tidak terduga secara lebih cepat dan tepat. Sebaliknya, kebijakan yang hanya berfokus pada standar keselamatan kendaraan telah memenuhi persyaratan dasar, tetapi belum sepenuhnya mengantisipasi berbagai risiko operasional yang dapat muncul selama perjalanan.

Pendidikan keselamatan transportasi sejak usia dini penting untuk membangun kesadaran dan perilaku aman anak ketika menggunakan sarana transportasi (Andari et al., 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keselamatan transportasi dalam kegiatan tamasya tidak hanya bergantung pada perilaku peserta didik atau kelayakan kendaraan, tetapi juga pada kemampuan lembaga mengintegrasikan perencanaan perjalanan, pengelolaan risiko, koordinasi antarpetugas, serta pengawasan selama perjalanan. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di luar kelas memerlukan kebijakan transportasi yang tidak hanya memenuhi aspek kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga mengintegrasikan manajemen risiko sebagai bagian dari upaya perlindungan peserta didik.

Tabel 7. Perbandingan Aspek Keselamatan Anak pada Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC

Excursion Policy NQS AIC	Kebijakan Excursions and Service Events EPIC ELC	Analisis Penulis
Kebijakan menekankan bahwa setiap anak harus terlindungi selama kegiatan ekskursi berlangsung. Risiko terhadap keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan anak harus diidentifikasi serta diminimalkan melalui pengawasan dan tindakan pencegahan yang sesuai.	Kebijakan berfokus pada kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan anak setiap saat, termasuk selama kegiatan di luar lokasi. Selain itu, layanan juga diwajibkan mengembangkan strategi keselamatan khusus untuk situasi berisiko tinggi seperti kegiatan di dekat air atau jalan raya.	EPIC budaya keselamatan (safety culture) berkembang <i>lebih</i> komprehensif karena mengintegrasikan aspek kesehatan, kebutuhan individu, kesiapsiagaan medis, dan evaluasi risiko secara berkelanjutan.

Keselamatan peserta didik menjadi fokus utama dalam kebijakan ekskursi yang diterapkan oleh Australian Islamic College (AIC) maupun East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC). AIC menitikberatkan perlindungan anak melalui pengawasan, penilaian risiko, penggunaan transportasi yang aman, serta kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keselamatan diposisikan sebagai upaya pencegahan terhadap potensi bahaya selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, EPIC ELC mengembangkan kebijakan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan

strategi pengurangan risiko, kesiapan perlengkapan keselamatan dan medis, pendidikan keselamatan, serta perlindungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan tahap perkembangan peserta didik. Selain itu, EPIC menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap keselamatan tidak hanya berada pada pendidik, tetapi juga melibatkan seluruh pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan.

Karakteristik kebijakan tersebut memperlihatkan dua pendekatan yang berbeda dalam memandang keselamatan peserta didik. Pada AIC, keselamatan lebih banyak diwujudkan melalui pemenuhan standar perlindungan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, EPIC memandang keselamatan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses penyelenggaraan kegiatan sehingga aspek koordinasi, kesiapsiagaan, dan perhatian terhadap kebutuhan setiap peserta didik memperoleh porsi yang lebih besar. Pendekatan ini memungkinkan perlindungan anak diterapkan secara lebih menyeluruh, bukan hanya sebagai pemenuhan prosedur administratif.

Penerapan kebijakan tersebut memberikan konsekuensi terhadap pelaksanaan kegiatan tamasya. Pendekatan yang lebih komprehensif memungkinkan lembaga meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai kondisi di lapangan melalui koordinasi antar personel, penyediaan perlengkapan keselamatan, serta perhatian terhadap karakteristik peserta didik. Di sisi lain, pendekatan yang berorientasi pada standar tetap memberikan jaminan perlindungan dasar, tetapi memiliki ruang yang lebih terbatas dalam mengantisipasi situasi yang berkembang selama kegiatan berlangsung.

Menurut Sukatmi & Apriyansyah, (2023), keselamatan anak dalam pendidikan anak usia dini memerlukan dukungan lingkungan belajar yang aman, pengawasan yang memadai, serta kesiapan lembaga dalam mencegah potensi risiko. Temuan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya tersebut akan lebih optimal apabila keselamatan diintegrasikan ke dalam seluruh tahapan penyelenggaraan kegiatan tamasya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Dengan pendekatan tersebut, perlindungan anak tidak hanya diwujudkan melalui penerapan prosedur keselamatan, tetapi juga melalui koordinasi antar pihak dan pengelolaan risiko yang berkelanjutan.

Tabel 8. Perbandingan Aktivitas Rutin pada Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC

333

Excursion Policy NQS AIC	Kebijakan Excursions and Service Events EPIC ELC	Analisis Penulis
Kegiatan rutin seperti berjalan kaki, berkendara, atau perjalanan ke tempat yang sering dikunjungi hanya memerlukan satu penilaian risiko apabila risiko yang dihadapi tetap sama pada setiap kegiatan.	Untuk kegiatan rutin luar ruangan, izin tertulis dari orang tua hanya perlu diperoleh sekali dalam periode 12 bulan selama tidak ada perubahan terhadap kondisi atau pelaksanaan kegiatan tersebut.	Perbedaan kegiatan pengaturan rutin menunjukkan bahwa kedua lembaga menerapkan pendekatan berbasis risiko. Prosedur penyederhanaan pada kegiatan rutin merupakan bentuk efisiensi administratif tanpa mengurangi prinsip keselamatan peserta didik.

Pengelolaan kegiatan tamasya rutin pada Australian Islamic College (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC) menunjukkan bahwa kedua lembaga menerapkan prosedur yang lebih sederhana dibandingkan kegiatan non rutin. AIC menetapkan bahwa penilaian risiko cukup dilakukan satu kali selama tidak terdapat perubahan pada lokasi, jenis kegiatan, maupun tingkat risiko. Sementara itu, EPIC ELC memberikan kemudahan administrasi melalui persetujuan orang tua yang dapat berlaku hingga 12 bulan untuk kegiatan rutin, dengan ketentuan tidak terjadi perubahan pada lokasi, aktivitas, maupun prosedur pelaksanaan.

Meskipun sama-sama menerapkan penyederhanaan prosedur, fokus kebijakan yang dikembangkan kedua lembaga tidak sepenuhnya sama. AIC lebih menekankan efisiensi melalui penyederhanaan proses penilaian risiko, sedangkan EPIC mengombinasikan efisiensi administrasi dengan penguatan kemitraan bersama orang tua melalui mekanisme persetujuan yang berlaku dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyederhanaan prosedur tetap disertai dengan mekanisme pengendalian untuk memastikan keselamatan peserta didik tetap menjadi prioritas.

JoEMS

9.4

Penerapan prosedur tersebut memberikan keuntungan dalam pengelolaan kegiatan rutin. Penyederhanaan administrasi memungkinkan pendidik lebih fokus pada perencanaan pembelajaran dan pengawasan selama kegiatan berlangsung tanpa mengurangi perhatian terhadap aspek keselamatan. Namun demikian, evaluasi tetap perlu dilakukan apabila terjadi perubahan lokasi, aktivitas, atau kondisi lain yang berpotensi memengaruhi tingkat risiko kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan rutin secara konsisten dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mempermudah proses pengawasan terhadap peserta didik (Khalifah & Fatih, 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyederhanaan prosedur administrasi tidak dapat dilepaskan dari proses evaluasi risiko yang berkelanjutan. Oleh karena itu, efisiensi administrasi dalam kegiatan tamasya perlu tetap didukung oleh mekanisme pengendalian yang mampu menjamin keselamatan, akuntabilitas, dan perlindungan peserta didik.

Tabel 9. Perbandingan Aspek Kondisi Medis pada Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC

Excursion Policy NQS AIC	Kebijakan Excursions and Service Events EPIC ELC	Analisis Penulis
Kebijakan mengharuskan layanan mempertimbangkan dan menangani kondisi medis setiap anak selama kegiatan berlangsung. Pengobatan dan rencana penanganan anak juga harus tersedia selama kegiatan ekskursi.	Kebijakan menegaskan bahwa obat-obatan pribadi anak dan rencana manajemen medis terbaru harus selalu dibawa saat kegiatan di luar lokasi. Semua kegiatan juga harus tetap inklusif bagi anak dengan kebutuhan tambahan atau kondisi medis tertentu.	Perbedaan pengaturan kondisi medis menunjukkan bahwa EPIC lebih berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan ini memperkuat perlindungan anak sekaligus mendukung implementasi pendidikan yang inklusif.

Perhatian terhadap kondisi medis peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam kebijakan ekskursi yang diterapkan oleh Australian Islamic College (AIC) maupun East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC). AIC mengatur agar kondisi kesehatan peserta didik diperhatikan sebelum kegiatan berlangsung serta memastikan tersedianya pengobatan yang diperlukan selama kegiatan. Sementara itu, EPIC ELC menerapkan pengaturan yang lebih komprehensif melalui penyediaan obat-obatan pribadi, *medical management plan*, serta dukungan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan tambahan atau kondisi medis tertentu agar tetap dapat mengikuti kegiatan secara aman.

Cara kedua lembaga mengakomodasi kebutuhan kesehatan peserta didik memperlihatkan fokus kebijakan yang berbeda. AIC lebih menekankan pemenuhan standar keselamatan kesehatan selama kegiatan berlangsung,

sedangkan EPIC mengembangkan pendekatan yang lebih berpusat pada kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya perhatian yang lebih besar terhadap keberagaman kondisi kesehatan peserta didik sehingga setiap anak memperoleh dukungan yang sesuai selama mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Penerapan kebijakan tersebut memberikan manfaat dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan yang aman dan inklusif. Kesiapan lembaga dalam mengantisipasi kondisi darurat medis, penyediaan layanan sesuai kebutuhan kesehatan peserta didik, serta perencanaan yang lebih adaptif memungkinkan setiap anak berpartisipasi secara optimal tanpa mengabaikan aspek keselamatan. Dengan demikian, kegiatan tamasya tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga tetap memperhatikan hak peserta didik untuk memperoleh lingkungan belajar yang aman dan mendukung kebutuhannya.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, (2022) menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini perlu menjamin perlindungan, kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan anak selama proses pembelajaran. Selaras dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kondisi medis peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosedur keselamatan, tetapi juga mendukung penyelenggaraan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Oleh karena itu, kebijakan ekskursi yang berkualitas perlu mengintegrasikan perlindungan kesehatan, manajemen risiko, dan pemenuhan kebutuhan peserta didik agar setiap anak dapat mengikuti kegiatan secara aman dan memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Tabel 10. Perbandingan Aspek Inklusivitas pada Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC

Excursion Policy NQS AIC	Kebijakan Excursions and Service Events EPIC ELC	Analisis Penulis
Kebijakan tidak menjelaskan secara rinci mengenai aksesibilitas atau keterlibatan anak dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan ekskursi.	Kebijakan menekankan bahwa semua kegiatan ekskursi dan service events harus dapat diakses oleh seluruh anak tanpa memandang kemampuan, kebutuhan tambahan, kondisi medis, maupun kemampuan finansial keluarga.	Inklusivitas merupakan keunggulan utama EPIC karena memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas tanpa diskriminasi.

Prinsip inklusivitas dalam kebijakan ekskursi diterapkan dengan pendekatan yang berbeda oleh Australian Islamic College (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC). AIC lebih memusatkan perhatian pada aspek keselamatan, pengawasan, dan penilaian risiko sebagai dasar penyelenggaraan kegiatan. Sebaliknya, EPIC ELC secara eksplisit menyatakan bahwa seluruh anak, termasuk yang memiliki kebutuhan tambahan, kondisi medis tertentu, maupun keterbatasan sosial-ekonomi, harus memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan tamasya maupun *service events*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa EPIC memberikan penegasan yang lebih jelas terhadap hak setiap peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Cara kedua lembaga merumuskan kebijakan tersebut mencerminkan penekanan yang berbeda terhadap implementasi pendidikan inklusif. Pada AIC, prinsip inklusivitas tercermin secara tidak langsung melalui pertimbangan kondisi dan kebutuhan peserta didik dalam proses penilaian risiko. Sementara itu, EPIC menempatkan inklusivitas sebagai bagian yang dinyatakan secara eksplisit dalam kebijakan sehingga menjadi acuan bagi pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan ekskursi tidak hanya berkaitan dengan keselamatan peserta didik, tetapi juga dengan upaya memastikan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Pendekatan tersebut memberikan ruang yang lebih besar bagi pendidik untuk menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik peserta didik. Penyediaan dukungan yang sesuai, penyesuaian terhadap kebutuhan individu, serta perhatian terhadap keberagaman latar belakang peserta didik memungkinkan kegiatan tamasya dilaksanakan secara lebih aman, partisipatif, dan inklusif. Selain mendukung perlindungan hak anak, kebijakan seperti ini juga berkontribusi terhadap terciptanya layanan pendidikan yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Manajemen pendidikan perlu menerapkan prinsip keadilan dan inklusivitas dalam setiap kebijakan yang dikembangkan (Widiyastutia et al., 2025). Pandangan tersebut diperkuat oleh Fatmawiyati dkk. (2022) serta Nurjannah & Hermanto, (2023) yang menekankan pentingnya penyesuaian program, lingkungan belajar, dan layanan pendukung agar seluruh anak dapat berpartisipasi secara optimal. Kajian ini memperlihatkan bahwa penerapan prinsip inklusivitas dalam kebijakan ekskursi tidak hanya berkaitan dengan pemberian akses, tetapi juga dengan penyediaan dukungan yang memungkinkan setiap peserta didik mengikuti kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Oleh karena itu, kebijakan ekskursi perlu mengintegrasikan prinsip kesetaraan, perlindungan hak anak, dan pemenuhan kebutuhan individu sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Tabel 11. Perbandingan Evaluasi Kebijakan Ekskursi AIC dan EPIC ELC

337

Excursion Policy NQS AIC	Kebijakan Excursions and Service Events EPIC ELC	Analisi Penulis
Tidak terdapat penjelasan khusus mengenai evaluasi atau peninjauan kebijakan secara berkala.	Kebijakan dievaluasi secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan peraturan, penelitian, praktik terbaik, serta untuk memantau implementasi, kepatuhan, pengaduan, dan insiden yang berkaitan dengan kebijakan tersebut.	Evaluasi berkala menjadi keunggulan EPIC karena memungkinkan kebijakan terus disesuaikan dengan perubahan regulasi, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan praktik terbaik.

Evaluasi kebijakan menjadi salah satu aspek yang membedakan pengelolaan kegiatan ekskursi di Australian Islamic College (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC). AIC lebih berfokus pada penerapan prosedur keselamatan, pengawasan, dan penilaian risiko sebagai bentuk pengendalian pelaksanaan kegiatan. Sebaliknya, EPIC ELC mengembangkan mekanisme evaluasi yang lebih sistematis melalui peninjauan berkala, identifikasi kendala atau insiden, serta pembaruan kebijakan sesuai dengan perkembangan regulasi dan kebutuhan layanan.

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam memaknai fungsi evaluasi kebijakan. Pada AIC, evaluasi lebih diarahkan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan tetap sesuai dengan standar keselamatan yang berlaku. Sementara itu, EPIC memandang evaluasi sebagai bagian dari proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), sehingga hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar penyempurnaan kebijakan dan peningkatan kualitas layanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran organisasi dalam mengembangkan kebijakan yang lebih adaptif.

Penerapan evaluasi secara berkala memberikan peluang bagi lembaga untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan kegiatan ekskursi. Melalui identifikasi kendala, peninjauan terhadap pelaksanaan kegiatan, dan pembaruan kebijakan, lembaga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan sesuai dengan perubahan kebutuhan peserta didik maupun perkembangan regulasi. Di sisi lain, pendekatan yang berorientasi pada pemenuhan prosedur tetap berperan penting dalam menjaga kepatuhan terhadap standar keselamatan, meskipun ruang untuk penyempurnaan kebijakan menjadi lebih terbatas.

Evaluasi program pada pendidikan anak usia dini diperlukan untuk menilai efektivitas layanan, mengidentifikasi kendala, dan mendukung peningkatan kualitas secara berkelanjutan (Anindita et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, evaluasi kebijakan ekskursi tidak hanya berfungsi untuk menilai pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perubahan lingkungan penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan berperan penting dalam mendukung kebijakan ekskursi yang aman, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil perbandingan kebijakan ekskursi antara Australian Islamic College dan East Preston Islamic College Early Learning Centre menunjukkan bahwa kedua lembaga sama-sama menempatkan keselamatan peserta didik sebagai prioritas utama, namun mengembangkan pendekatan tata kelola yang berbeda. AIC cenderung berorientasi pada kepatuhan terhadap standar regulasi melalui pengaturan prosedur operasional, sedangkan EPIC ELC mengembangkan kebijakan yang lebih adaptif dengan mengintegrasikan kolaborasi antar pemangku kepentingan, manajemen risiko, kemitraan dengan orang tua, inklusivitas, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan ekskursi tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mengembangkan tata kelola yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta perubahan lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Australian Islamic College (AIC) dan East Preston Islamic College Early Learning Centre (EPIC ELC) sama-sama menempatkan keselamatan, kesejahteraan, dan perlindungan anak sebagai prinsip utama dalam penyelenggaraan kegiatan tamasya. Meskipun demikian, kedua lembaga menerapkan pendekatan kebijakan yang berbeda. AIC lebih berfokus pada pemenuhan standar keselamatan, pengawasan, dan kepatuhan terhadap regulasi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Sebaliknya, EPIC ELC mengembangkan kebijakan yang lebih komprehensif melalui integrasi manajemen risiko, pendidikan inklusif, keterlibatan orang tua, evaluasi berkelanjutan, serta pemenuhan kebutuhan individu peserta didik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua lembaga memiliki tujuan yang sama dalam melindungi peserta didik, tetapi menggunakan strategi tata kelola kebijakan yang berbeda dalam mewujudkannya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kebijakan pendidikan, khususnya mengenai tata kelola pembelajaran di luar kelas, dengan menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan ekskursi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan prosedur keselamatan atau kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mengintegrasikan manajemen risiko, perlindungan

anak, pendidikan inklusif, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, serta evaluasi berkelanjutan dalam satu sistem kebijakan yang saling mendukung. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman konseptual bahwa kebijakan ekskursi yang efektif merupakan bagian dari tata kelola pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan, bukan sekadar seperangkat prosedur administratif.

Dalam konteks pendidikan Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan tamasya tidak hanya mencerminkan upaya menjaga keselamatan peserta didik, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti amanah, *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), *al-'adl* (keadilan), serta tanggung jawab dalam memenuhi hak setiap peserta didik tanpa diskriminasi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui kebijakan yang mengintegrasikan perlindungan anak, manajemen risiko, pengawasan, dan penyediaan layanan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kebijakan ekskursi pada lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman operasional, tetapi juga sebagai wujud implementasi nilai-nilai Islam dalam tata kelola pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, dalam menyusun kebijakan ekskursi yang tidak hanya memenuhi standar keselamatan, tetapi juga mengintegrasikan manajemen risiko, evaluasi berkelanjutan, pendidikan inklusif, serta kemitraan dengan orang tua. Selain itu, temuan penelitian ini memiliki relevansi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat internasional, khususnya dalam penyelenggaraan pembelajaran di luar kelas, karena menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kepatuhan terhadap regulasi, perlindungan hak anak, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan peningkatan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acut, D. P. (2024). From classroom learning to real-world skills: an autoethnographic account of school field trips and STEM work immersion program management. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s43031-024-00111-x>
- Aldani, T. S., & Tanjung, A. (2025). Analisis Peran Field Trip dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran di Bidang Sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 599–608. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.863>
- Ambariani, & Suryana, D. (2022). Hambatan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5200–5208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1599>
- Amir, F., Mujadid, M., & Amin, M. S. B. (2025). Quovadis Kebijakan Study Tour

- Sekolah? Sebuah Perbedaan Perspektif Antara Kebijakan Gubernur Jawa Barat dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 281–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.686>
- Andari, T., Rosidah, R., Purwadi, P., Harefa, Y., Hertasning, B., Riset, B., Nasional, I., Kebijakan, B., & Kementerian, T. (2023). Pengenalan Rambu Lalu Lintas pada Anak Usia Dini : Pendekatan Metode Vosviewer dalam Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7743–7754. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5325>
- Anindita, D. D., Hidayat, D., & Musa, S. (2023). Penerapan Evaluasi Model Cipp Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Al - Fattah Jakarta. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 30–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v8i1.22377>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azzahra, R., Fitriani, W., & Warmansyah, J. (2022). Keterlibatan Orang Tua di Minangkabau dalam PAUD pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1549–1561. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1796>
- Cooper, G. (2018). *Outdoor learning: Past and present*. Open University Press.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Erickson, H. H., Watson, A. R., & Greene, J. P. (2024). An experimental evaluation of culturally enriching field trips. *Journal of Human Resources*, 59(3), 879–904. <https://doi.org/https://doi.org/10.3368/jhr.1020-11242R1>
- Eris, W. S., & Lutfi, A. (2023). Policy for Management Transfer of Secondary Education Affairs : SWOT Analysis in Senior High Schools in South. *PERSPEKTIF*, 12(3), 971–981. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9646>
- Fatmawiyati, J., Shaumia, R., & Eka, R. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD. *Jurnal Flourishing*, 2(8), 567–582. <https://doi.org/10.17977/10.17977/>
- International Organization for Standardization. (2018). *ISO 31000:2018 Risk management-Guidelines*. <https://www.iso.org/standard/65694.html>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Lingkungan Belajar Aman*. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/tata-kelola/pbk/seri6-lingkungan-belajar-aman>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Ngcobo, S. A., & Dube, M. C. (2025). Experiences Of Social Sciences Teachers On Excursions As A Pedagogic Praxis For Teaching Social Sciences. *Journal of Research & Reviews in Social Sciences Pakistan*, 8(1), 2954–2974.
- Nur Fitria, T. (2024). Field Trip Teaching Method: Introducing Educational Tourism (Edutourism) for Learning English. *Journal on Language, Education, Literature, and Culture*, 2(1), 10–24. <https://doi.org/10.33323/l.v2i1.15>
- Nurjannah, S., & Hermanto, H. (2023). Modifikasi Kurikulum untuk Mengakomodasi Pendidikan Inklusif Guna Mendukung PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4819–4835. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4898>
- OECD. (2023). *Education policy outlook 2023: Empowering all learners to succeed*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f506365e-en>
- Perajaka, M. A., & Ngamal, Y. (2021). Pentingnya Manajemen Risiko dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajemen Risiko.*, 2(2), 35–50.
- Ramadhan, L. S., Santosa, H., Takdir, M., & Mayasari, L. I. (2025). Penerapan ISO 31000 dalam Pengelolaan Risiko untuk Meningkatkan Keselamatan Anak Usia Dini. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 535–537. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/63698>
- Ramadhon, P., Annisa, Anggina, D. Y., Syahrani, S., & Rizqa, M. (2025). Pembiasaan Nilai-Nilai Akhlak melalui Kegiatan Rutin Harian di PAUD Khalifah Al Fatih. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(4), 1642–1649. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i4.2856>
- Romlah, & Sagala, R. (2022). Manajemen Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak di Lampung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 231–238. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1207>
- Sari, N., & Munastiwi, E. (2023). The Urgency of Principal ' s Academic Supervision on PAUD Learning Management. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3684–3691. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2360>
- Setya, R. P., Fithriyah, N., & Fitri, N. A. (2025). Analisis Kebijakan Larangan Study Tour dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa Indonesia. *Jurnal Sosial Pendidikan.*, 4(3), 112–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i3.2940>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukatmi, S., & Apriyansyah, C. (2023). Mengurai Misteri Pertumbuhan : Memetakan Perkembangan Anak dengan Kebutuhan Khusus melalui Observasi yang Mendalam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia*

Dini, 7(3), 3545–3557. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4825>

Suyadi. (2021). *Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.

Widiyastuti, Y., Irsyad, & Setiawati, M. (2025). Penerapan Manajemen Risiko dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan untuk Efektivitas dan Keberlanjutan Sekolah. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), 932–937. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/1297>

Yunianingsih, C., & Kurniati, E. (2021). The Concept of Outdoor Play Safety in Early Childhood. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 538(Icece 2020), 77–80. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.017>